

LESUNG BANARATA

Karawitan di Akar Rumput

Sigit Astono

ABSTRACT

For the Banarata community, *lesung* (a hollowed wood for pounding rice) is not only used for pounding rice, but also for expressing aesthetic feeling that has to do with religion and solidarity among the members of the community. The music of the *lesung* is also important for stimulating the feeling of pride for the owners. That is why even when this music was not played for almost three decades – for political and belief reasons – it can attract the spirit (*semangat*), love, proud, musicality. In addition, it can also be used for expressing other feelings.

Kothekan *lesung* adalah kesenian yang lahir dan berkembang pada budaya agraris dengan instrumen pokok *lesung* dan *alu* (antan). *Lesung* adalah sebatang kayu balok berukuran panjang lebih kurang 2 (dua) meter dan lebar antara 25-30 cm. Bagian tengah *lesung* diberi lubang, dengan ukuran lebar 20 cm, kedalaman 20 cm dan panjang kurang lebih 100 cm, yang biasanya digunakan untuk merontokkan padi. Sisi sebelah kanan *lesung* terdapat lubang bulat berdiameter 15 cm dengan kedalaman 15 cm, biasa digunakan menumbuk padi. Lubang bulat ini disebut 'Jumpang'. Bahan *lesung* biasanya dari kayu *jati*, *angka*, *mangga*, *trembesi*, dan sebagainya. *Alu* (antan) adalah alat pemukul *lesung*. *Alu* terbuat dari kayu yang keras seperti *mandhing* (petai Cina), pinus, dan *angka*. Panjang *alu* berkisar antara 100-150 cm dengan garis tengah antara 5-8 cm.

Kedekatan *lesung* dengan budaya agraris tampak pada tiap ritus kehidupan masyarakat desa yang umumnya petani. Di dalam budaya agraris, Dewi Sri (*Mbok Sri*, Nyi Pohaci) adalah Dewi Pelindung atau Dewi Kesuburan yang sangat dicintai petani Jawa sejak mereka mengenal padi. (Sindhunata, 1998:131-140).

Hampir tiap tindakan, tingkah laku, upacara-upacara sampai pada hiburan berupa kesenian rakyat dan tradisional, semua membicarakan penokohan *mBok Sri*. Tokoh *mBok Sri* menjadi demikian sakral, oleh karena itu untuk menghormatinya, masyarakat memandang perlu mengadakan upacara dan sesaji sebagai bukti ucap syukur yang biasa disebut sedekah bumi. Upacara sedekah bumi semacam ini dilakukan hampir di semua desa yang masih dekat dengan budaya agraris. *mBok Sri* menjadi simbol kehidupan dan kesuburan suatu tempat. Pada situasi seperti ini kesenian *kothekan lesung* diperkirakan lahir yaitu di tengah proses masyarakat desa menumbuk padi.

Dahulu *gejog lesung* atau *kothekan lesung* berfungsi untuk keperluan pemberitahuan bahwa seorang bayi telah lahir. Selain berfungsi untuk pemberitahuan kelahiran bayi, *gejog lesung* dahulu, berfungsi untuk pengisi

waktu setelah lelah bekerja seharian menumbuk padi.¹ *Gendhing* yang biasa dimainkan adalah *Wayangan* dan *Kebé Ilang* atau *Gejog Loro* dan *Randhu Sedhompol*. Tabuhan ini dimainkan terus menerus sampai semua orang mendengar dan mengetahui bahwa telah terjadi kelahiran bayi, anak siapa dan di mana, kapan *sepasaran*, atau *selapanan* dan sebagainya. Pemberitahuan ini biasanya dilanjutkan dengan perhelatan, oleh karena itu, selain berfungsi untuk pemberitahuan, suara *gejog lesung* ini sekaligus juga berfungsi sebagai isyarat warga dusun untuk mempersiapkan segala sesuatu yang bertujuan untuk meringankan beban bagi warga yang akan mempunyai perhelatan tersebut.

Kesenian *Kothekan Lesung* biasanya dimainkan oleh kaum perempuan. Namun di beberapa tempat (karena alasan tenaga) dimainkan bersama oleh laki-laki dan perempuan.² Menurut cerita orang tua dahulu, sementara perempuan penumbuk padi bekerja, maka perempuan lain yang tidak sebagian tugas, memainkan lesung dalam suatu jalinan ritme yang tertata rampak. Permainan ritme ini yang sekarang disebut sebagai *gendhing-kothekan lesung*. Nama *gendhing kothekan lesung* biasanya mengandung makna simbolik seperti *Gendhing Kupu-tarung*³ yang berarti kupu sedang kawin atau pertemuan antara dua kelamin yang menjadi simbol kesuburan dalam budaya agraris, dan seterusnya. Juga *gendhing Dhudha njaluk lawang* yang diartikan sebagai seorang duda yang ingin kawin lagi (minta *lawang* atau "pintu" yang merupakan simbol dari alat vital seorang gadis atau perempuan).

Tiap *lesung* biasanya terdiri dari empat, lima atau enam orang pemain.⁴ Setiap pemain memegang satu *alu*, baik ukuran besar maupun kecil, panjang atau pendek. Setiap *alu* dengan teknik permainan dan suara tertentu mempunyai nama tertentu pula⁵, misalnya; *arang*, disebut demikian karena volume pukulan instrumen ini pada *lesung* yang jarang-jarang (Jawa: *arang*); *kerap* (kerap) yang berarti bermain dua kali lipat kecepatannya dari pada *arang*. Demikian juga *dhundhung* dan *gendhong* karena suara yang ditimbulkan bagi telinga masyarakat terdengar *dhung-dhung*⁶ dan *dhong-*

¹ Versi lain mengatakan bahwa tabuhan *kothekan* atau *gejog lesung* dilakukan bersamaan dengan menumbuk padi.

² Kesenian *Padendang Ogi* (*Kothekan Lesung*) masyarakat Bugis di Salopokko Wajo, lahir dari proses kebersamaan dalam bekerja menumbuk padi dengan lesung (*Patalungang lampé*) antara kaum laki-laki dan perempuan. Dan itulah mulai muncul ide masyarakat Bugis untuk menjadikan lesung sebagai instrumen musik *Padendang Ogi*. (Andi Agusssalim, 1999: 56).

³ *Gendhing Kupu-tarung* dan *gendhing Lompong-ké* biasanya digunakan untuk iringan tari khusus oleh kelompok *Kothekan Lesung Bariarata*.

⁴ Untuk keperluan pentas tertentu, masyarakat Desa Banerata kadang-kadang menggunakan dua lesung.

⁵ Mengenai nama instrumen dan nama *gendhing* berbeda-beda dalam setiap kelompok *kothekan lesung*, namun pada umumnya berkisar antara yang telah disebutkan.

⁶ Instrumen ini memainkan peran paling menonjol dibandingkan yang lain, karena memberi warna suara khas dalam keseluruhan permainan *kothekan lesung*. Khusus instrumen *dhundhung* pada waktu *gendhing Lompong-ké* dimainkan, maka pemainnya ditambah satu untuk memukul bambu yang merupakan satu kesatuan dari permainan *gendhing* tersebut.

dhong.⁷ Sementara *thinthil*⁸ dari kata *nginthil* yang berarti ikut, karena tugasnya mengikuti instrumen *kerep* menyela di antara permainan ritme *arang* dan *kerep*.

Kothekan Lesung Banarata yang menjadi fokus utama penulisan ini berada di Dukuh Banarata, termasuk dalam wilayah Dusun Blembem, Desa Plesungan, Kecamatan Gondangreja, Kabupaten Karanganyar, kurang lebih 5 km ke arah utara Pasar Gede, jantung Kota Sala.

Menurut penuturan orang tua di Banarata, nama Desa *Plesungan* (yang saat ini merupakan pusat pemerintahan desa) berasal dari kata *pa-lesung-an* yaitu tempat produksi beras Mangkunagaran dahulu. Nama *Pa-lesung-an* berasal dari kata dasar *lesung* ditambah awalan *pa* dan akhiran *an* yang mempertegas fungsi daerah tersebut.⁹

Kothekan lesung Banarata pernah mengalami situasi yang memprihatinkan karena terpaksa menghentikan segala aktivitasnya selama hampir tiga dekade. Sejak tahun 1965 hingga 1993, *Kothekan lesung* Banarata mengalami kemandekan —yang dalam bahasa masyarakat setempat disebut era *Sri Turu*¹⁰—. Penyebab kemandekan kegiatan *Kothekan lesung* Banarata adalah faktor politis¹¹ dan kepercayaan¹². Pada tahun 1994, didukung semangat, etos kerja, kepercayaan, nilai-nilai gotong-royong, dan latar belakang sejarah perjuangan leluhurnya yang masih mengakar kuat di sana, kelompok *Kothekan lesung* Banarata ini mampu bangkit kembali dari tidur panjangnya melalui campur tangan Hari Mulyatno sebagai *agent of change* yang sekaligus bertindak sebagai motivator, inovator dan patron. Era di mana masyarakat kembali bergairah dalam berkesenian (dan juga aktivitas kehidupan lainnya) dalam bahasa masyarakat setempat disebut sebagai era *Sri Gugah*¹³. Kesenian ini menjadi sarana ekspresi personal atau komunal yang dapat memberikan kepuasan batin dan estetik kepada masyarakat pendukungnya. Selain menjadi sarana berekspresi kesenian warga, sejak 1994-hingga sekarang kesenian ini juga menjadi bagian dari seni pariwisata. Namun demikian, kondisi obyektif di lapangan menunjukkan bahwa kedua peran tersebut mampu dijalankan dengan baik oleh kelompok *Kothekan lesung* Banarata.

⁷ *Gendhong* ini berfungsi sebagai penguat rasa seloh atau dalam dunia karewitan tradisional disebut instrumen struktural (mirip tugas gong).

⁸ Instrumen *thinthil* biasa disebut pula sebagai *arang loro*. Untuk membedakan dengan *arang siji*, maka disebut *thinthil*.

⁹ Menurut Sudarmojo nama-nama tempat di daerah Surakarta mencerminkan fungsi yang mendiami nya karena daerah Surakarta dianggap memiliki sejarah daerah yang sudah cukup tua, misalnya nama *plesungan* di atas. (Sudarmojo dalam Dinding Suphanoro, "Kothekan Lesung, dan tradisi ke komersialisasi", *KENTINGAN*, Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Edisi 11 Th. VII -2000, p. 14-15).

¹⁰ *Sri Turu* dalam arti harfiah adalah (Dewi) Sri sedang tidur.

¹¹ Faktor politis penyebab kemandekan *Kothekan Lesung* Banarata adalah hampir seluruh masyarakat Banarata dianggap terlibat Lekra.

¹² Faktor kepercayaan penyebab kemandekan *Kothekan Lesung* Banarata adalah larangan memainkan Gamelan *Oprok* atau juga disebut *Ronda Thathaki* oleh pemimpin spiritual di sana.

¹³ *Sri Gugah* dalam arti harfiah adalah (Dewi) Sri bangun tidur.

tersendiri.²² Menurut Sabar (salah satu ahli waris) lesung ini sudah ada jauh sebelum kedatangan Jepang yaitu sekitar tahun 1930-an. Sayangnya, seiring dengan masuknya teknologi *selep* ke desa Plesungan (sekitar awal tahun 1970-an), *lesung* besar ini "dirojat" (dihancurkan) oleh ahli warisnya. Ada syarat khusus untuk me"rojat" lesung di Dusun Banarata ini yaitu setiap lesung yang akan dihancurkan harus dibagi rata kepada ahli warisnya. Jika salah satu ahli waris secara serakah menguasai *lesung* tersebut, maka akan terjadi petaka bagi orang tersebut di kemudian hari. (Sabar, wawancara, 20 Mei 1999).²³

Selain lesung besar tersebut, menurut Daliyem salah satu lesung berukuran sedang yang digunakan *Kothekan lesung* Banarata sekarang adalah tinggalan Diyo yaitu kakek dari suami Daliyem. *Lesung* ini bahannya dari kayu nangka oleh karena itu meskipun telah berusia tua masih terdengar bagus suaranya. *Lesung* ini dibuat jauh sebelum Jepang datang dan biasa digunakan untuk "nggantang" atau menumbuk padi jika ada orang punya hajat (*sepasaran, selapanan, supitan, mantu*, dan sebagainya). Masyarakat Banarata dahulu sangat percaya, jika usia anaknya sudah mencapai *selapan* hari dan tidak "nggantang" lesung, maka anaknya akan tuli.²⁴ (Daliyem, wawancara, 1 Juli 2000).

b. *Gendhing-gendhing*²⁵ yang digunakan

Di dalam komunitas *Kothekan lesung* Banarata, dipakai idiom-idiom tertentu untuk bermain suatu *gendhing*. Menurut Prenjak, sebelum memulai memulai suatu *gendhing* biasanya terjadi dialog spontan antar mereka, misalnya begini; "arep apa iki?", atau "mau (main) apa sekarang?", lalu di jawab yang lain "Munggahgunung" atau "(gendhing) Munggahgunung". Percakapan tersebut mengandung pengertian kencan dalam memainkan suatu *gendhing*. Hal ini terjadi karena pentas lesung secara khusus memang tidak ada seperti pengertian sekarang yaitu di atas panggung atau di tempat tertentu. Dahulu, masyarakat tidak pernah latihan secara khusus untuk mempersiapkan diri menghadapi suatu pentas, sehingga segala persiapan

²² Di Banten hingga sekarang masih terdapat upacara Ngareumpeg-rutuyang dipergunakan sebagai ajang mencari jodoh bagi gadis-gadis pemain lesung/penutu. Biasanya mereka berdin berderet sebanyak antara tujuh (7) sampai dua belas (12) pasang di bibir kiri dan kanan lesung. Jumlah peserta penutu tersebut sekaligus menunjukkan betapa panjang lesung yang mereka gunakan. Untuk menghormati Dewi Sri, lesung ini pun dibersihkan rumah berteduh. Lihat, Atik Sopandi, dan Enoch Armadibaris. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Mas, 1983, p. 28.

²³ Keberadaan lesung besar ini kemungkinan besar ada hubungannya dengan tempat produksi beras Kademangan Plesungan dahulu.

²⁴ Suatu kesadaran tinggi akan pentingnya upaya pelestarian yang dinyatakan dalam sikap dan pandangan hidup dalam bahasa terselubung (simbolis) berupa "tabu". Di sini nampak bahwa dalam kesederhanaan pola hidup, ternyata masyarakat Banarata mempunyai kecerdasan estetik dan spiritual yang cukup tinggi. Dengan mengkaitkan keyakinan (tabu) dengan dampak dari pelanggaran tabu tersebut dalam bahasa verbal (tuli) dalam satu peristiwa, maka dua tujuan tercapai dengan sendirinya yaitu pemenuhan rasa estetik warga dan upaya pelestarian kothekan lesung.

²⁵ Penyebutan *gendhing*, lagu, dan tabuhan berbeda-beda di suatu tempat atau daerah, namun intinya sama yaitu permainan ritme.

pentas seperti latihan, busana²⁶, tarian, vokal dan sebagainya memang tidak pernah dibutuhkan.²⁷ Semua terjadi secara spontan dan otomatis. Sebagai contoh memainkan *kothekan lesung* pada kejadian alam seperti gerhana bulan merupakan keharusan bagi masyarakat dahulu. Selain itu, untuk keperluan sosial seperti *manten*, khitanan, *tetesan*, *nadar* juga biasa disajikan *kothekan lesung*. (Prenjak, wawancara, 21 Juni 1998).

Adapun *gendhing-gendhing* yang disajikan pada *Kothekan Lesung Banarata dahulu* pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar²⁸ yaitu:

1) Kelompok *gendhing* yang ada hubungannya dengan simbol-simbol²⁹ siklus hidup manusia:

a) *Gendhing Randha Katisen*, simbol wanita yang masih *single*, mencari teman.

b) *Gendhing Dhudha nJaluk Lawang*³⁰, simbol laki-laki yang ingin mencari pasangan hidup, atau lambang kelamin laki-laki yang menjadi kurang lengkap karena tidak ada pasangannya.

c) *Gendhing Kuputarung*,³¹ simbol bersatunya dua jenis kelamin yaitu jantan dan betina yang juga melambangkan ritus kesuburan. Dalam kehidupan sehari-hari Kupu-tarung ini dapat dijumpai dalam ritus perkawinan.

d) *Gendhing Rujak-rujukan*, simbol perempuan yang sedang menyukai makan jenis asam-asaman. Dalam budaya Jawa, perempuan yang sedang mengandung biasanya menyukai makan *rujak* yaitu sejenis makanan yang terbuat dari berbagai jenis buah-buah di"parut" atau diserut menjadi satu dan diberi bumbu yang pedas.

e) *Gendhing Bluluk nJiglok*, simbol salah satu upacara siklus hidup orang Jawa yaitu pada waktu temanten perempuan hamil untuk yang pertama

²⁶ Contoh mengenai busana yang masih murni (seperti apa adanya hidup di desa) ini dapat dijumpai pada kelompok *Kothekan Lesung Dusun Klapa*, Beringin, Semarang. Busana yang mereka kenakan sederhana, seperti pakaian sehari-hari, berkebaya dengan warna bebas pantas. ²⁷ Sopandi menyebutkan bahwa, di dalam seni pertunjukan Jawa Barat, *lesung* (*lesung*) hanya berfungsi untuk membawakan irama atau ritme belaka. Lihat, Atik Sopandi, et al: *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987, p. 101.

²⁸ Penggolongan *gendhing-gendhing Kothekan Lesung Banarata* ini merupakan hasil rangkuman dan analisis penulis berdasarkan wawancara bersama Prenjak, Darmadi, Madya, Daliyem, dan Sunar.

²⁹ Simbol berasal dari bahasa Yunani "Symbolon" yang berarti "tanda pengenal", "tencana" atau "sembayan". Symbolon di Yunani dipakai sebagai bukti identitas. Simbol oleh Jasper disebut sebagai "chiffre" yang berarti "tanda rahasia". Untuk dapat membaca "tanda rahasia" ini manusia perlu menafsir ulang. (Karl Jaspers dalam M. Sastrapratedja (ed). *Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia, 1982, p. 53).

³⁰ Ada yang menyebutnya sebagai *Jaka nJaluk Lawang*. Penyebutan nama ini kemungkinan besar berkaitan erat pada status orang yang akan menjadi penganten, misalnya; seorang jejak yang akan jadi penganten maka disebut *Jaka nJaluk Lawang* dan jika seorang duda maka disebut *Dhudha nJaluk Lawang*.

³¹ Di beberapa daerah nama *gendhing* tersebut dapat berganti sesuai budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Misalnya di Dusun Klapa, Kelurahan Beringin, Kecamatan Beringin, Kabupaten Semarang, disebut *gendhing Asu Gancet*. Demikian juga di daerah lain bisa disebut *gendhing Asu Gonying* atau *Kucing Gandhik*.

kali pada waktu usia kandungan mencapai tujuh bulan. Pada waktu usia kandungan mencapai tujuh bulan, diadakanlah suatu upacara yang biasa disebut *mitoni*. Salah satu syarat upacara mitoni adalah menjatuhkan *bluluk* atau kelapa yang masih sangat muda (boleh juga kelapa muda) melalui perut perempuan yang mengandung tersebut.

f) *Gendhing Ngudang Anak*, simbol keinginan orang tua pada anaknya. Dalam tradisi Jawa anak pertama pada waktu usianya mencapai "*pitung lapar*" atau kurang lebih delapan bulan, pada hari pertama menginjakkan kaki ke atas tanah diadakan upacara yang disebut *tedhak siti*. Pada upacara tersebut jika orang tua anak orang kaya maka segala perhiasan emas berlian akan dikenakan pada si anak misalnya: kepala, leher, pergelangan tangan, pergelangan kaki, dan di mana saja yang dimungkinkan untuk itu. Berbagai harapan (Jawa: *kudangan*) akan diucapkan orang tua yang intinya agar kelak di kemudian hari anak tersebut menjadi orang terpandang, kaya, berbakti kepada Tuhan, patuh kepada orang tua, berguna bagi nusa dan bangsanya. Sebaliknya, jika orang tua si anak adalah orang kebanyakan atau miskin, maka cukup dikenakan perhiasan imitasi sebagai gantinya atau emas tetapi ukuran dan beratnya minim.

g) *Gendhing Kututmanggung*, simbol perjalanan akhir seorang manusia Jawa. Seorang laki-laki Jawa di hari tua idealnya adalah seorang pensiunan priyayi, pegawai. Seorang priyagung tentu mempunyai beberapa *klangenan*, salah satunya adalah dengan memelihara burung perkutut (Jawa: *kutut*). Burung perkutut adalah burung nomor satu dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, pemelihara burung perkutut dengan "*anggung*" atau "kicau"-nya yang "*kung*"³² atau "merdu", menunjukkan keadaan ideal bagi seorang laki-laki Jawa yang telah mencapai purna tugas dan tinggal menunggu saat-saat terakhir dipanggil Tuhan.

1) *Gendhing Pembukaan (Overture)*:

a). *Gendhing Saur-sauran*. Menurut Darmadi, arti harafiah *saur-sauran* adalah saling menyahut. Pengertian lebih mendalam lagi merupakan gambaran dari budaya masyarakat desa ketika bekerja atau penerapan nilai gotong-royong. (Wawancara, 22 Juli 1999).

b). *Gendhing Bendrang/Blendrang*.³³ *Gendhing* ini selain digunakan untuk pembukaan suatu perhelatan juga digunakan untuk tabuhan pokok pada waktu terjadi gerhana bulan dan *tabuhan* khusus pada waktu merontokkan padi. Satu permainan *Gendhing Blendrang* biasanya dapat digunakan untuk satu proses perontokan padi *sak ageman* (satu ikat). (Prenjak, wawancara, 21 Juni 1998).

³² Budiono Harusatoto, mengartikan suara perkutut yang "kung" adalah simbol suara manusia yang berbudi luhur. Manusia diharapkan bisa berkata yang enak didengar, dan tidak menyakiti hati lawan bicara. Setiap kata hendaknya jelas, tegas, berisi dan bisa dimengerti dan dihindarkan lawan bicara. Periksa, Budiono Harusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: P.T. Harindita, 2000, p. 61.

³³ *Gendhing* ini khas dan mempunyai semangat tinggi sesuai dengan situasi yang dibutuhkan dalam menumbuk padi.

- 2). *Gendhing Pergaulan/hiburan:*
 - a) *Gendhing Kelek Siji*
 - b) *Gendhing Kelek Loro*
 - c) *Gendhing Lampong Keli*
 - d) *Gendhing MunggaGunung*

2. Aspek Kultural

a. *Legenda Rangga Jali, Kromomenggolo, dan, Cerita tentang Reso Thongkir serta Ledhek Rebi sebagai Cikal Bakal Kothekan Lesung Banarata*

1). *Legenda Demang Rangga Jali*

Di Banarata terdapat legenda Demang Rangga Jali. Tokoh ini diduga hidup pada masa perjuangan Mangkunegara I sekitar abad ke-18. Keterlibatan Demang Rangga Jali dalam perjuangan Mangkunegara I menyebabkan karakter penduduk Banarata terkesan tertutup dan penuh waspada. Hal ini terjadi karena setiap pengikut Mangkunegara I (Pangeran Sambernyawa) dikenal patuh pada pimpinan dan menjunjung tinggi falsafah yang dianjurkan dengan keras oleh Pangeran Sambernyawa yaitu: (1) *mulat sarira angrasa waw* (kenalilah dirimu sendiri, jadilah kuat dan pandai); (2) *rumangsa melu handarbeni* (anggapih milik praja juga milikmu) dan; (3) *wajib melu hangrungkepi* (kuajiban untuk siap sedia membela kepentingan praja). Pandangan hidup Mangkunegara I ini dimanifestasikan ke dalam rumusan filosofi *tiy-tibeh* atau bagaikan pepatah *serumpun bagai serai, seliang bagai tebu*, yang mengandung pengertian kebersamaan, kemakmuran, persatuan, dan solidaritas. (Fananie, 1994:272).

Selain filosofi perjuangan, Mangkunegara I juga mempunyai strategi perang gerilya yang terkenal dengan sandi *dhedhermitan*, *wewolutan*, dan *jejembrungan* dan sangat dijaga kerahasiaannya oleh para pengikutnya. (Fananie, 1994:51).

Tentang tokoh Demang Rangga Jali ini agak kontroversial, karena Mulyatno dalam tesisnya menyebutkan bahwa Demang Rangga Jali adalah seorang seniman *kethoprak lesung* yang berada di Balaikambang Surakarta. Mulyatno menyebutkan dalam tulisannya, Demang dan Mangkunegaran inilah yang melahir *kothekan lesung* kepada masyarakat penumbuk padi bagi *dhataran* Pangeran Sambernyawa sambil bermain musik *lesung*.¹¹

Menurut penulis, Demang Rangga Jali dipastikan bukan merupakan pemimpin rombongan *kethoprak lesung* yang bermain di Balaikambang. Selain alasan bahwa Demang Rangga Jali kurang dikenal warga Banarata, diduga Demang Rangga Jali hidup jauh sebelum ada Balaikambang yang dibangun pada tahun 1921 oleh Mangkunegara VII seiring dengan pembangunan Taman

¹¹ Hen Mulyatno, "Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata Yang Cukup Besar" Tesis Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990, p. 138

Sri Wedari oleh pihak keraton Surakarta pada jaman Pakubuwana X.²⁵ Alasan lain adalah *Kethoprak lesung* diperkirakan muncul dan diciptakan oleh R.M.T. Wreksodiningrat pada tahun 1887 di sebuah desa di selatan Yogyakarta.²⁶ Selain hidup di komunitas pedesaan, *ketoprak lesung* ternyata juga berkembang di kalangan kelas atas seperti keluarga keraton atau golongan bangsawan. Pengenalan *ketoprak lesung* di kalangan bangsawan keraton dipelopori oleh R.M.T. Wreksodiningrat.²⁷

2). Kromomenggolo

Tokoh lain yang dihormati di Banarata adalah Kromomenggolo. Di bidang kepercayaan, nama Kromomenggolo sangat menonjol di Banarata. Tindakan fenomenal yang pernah dilakukan Kromomenggolo adalah ide tentang keharusan mengucapkan *Unen-unen Slira-sliri* pada setiap *Suran* oleh penduduk Banarata bermula darinya. Kepercayaan pada dunia magis masih terasa hingga kini, dan petuah leluhur yang disampaikan lewat pemimpin spiritual atau orang tua, selalu mereka kerjakan dengan patuh.²⁸

3). Cerita tentang Reso Thongkir

Menurut cerita orang-orang tua di sana, *Kothekan Lesung* Banarata dahulu digunakan untuk iringan *kethoprak lesung* yaitu suatu bentuk kesenian yang melibatkan laki-laki untuk semua peran, baik laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi saat ini *kethoprak lesung* dimaksud sudah tidak ada lagi.²⁹ Menurut cerita, *Kethoprak Lesung* di Banarata dahulu digunakan untuk ngamen. Sebagian orang tua di sana meyakini Reso Dhongso (Thongkir) adalah orang pertama yang mengajak ngamen *ketoprak lesung*. Musik iringan pokok *kethoprak lesung* adalah *lesung*. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila para orang tua di sana trampil bermain *kothekan lesung*.

Peristiwa ngamen *kethoprak lesung* seperti diceritakan di atas terjadi jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dan Reso Thongkir (kakeknya)-

²⁵ R.M. Sayid, *Ringkasan Sejarah Wayang*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1981 p.80.

²⁶ Pernyataan sejarah lahirnya ketoprak ini dapat dijumpai pada *Ensiklopedi Umum* (1973). Pernyataan di E.U. (1973) ini juga dijadikan sebagai dasar pembagian periode ketoprak yang telah ditentukan dan disusun dalam hasil Lokakarya Ketoprak Tahap I tahun 1974 di Yogyakarta. (Sudyarsana, 1991:11)

²⁷ R.M.T. Wreksodiningrat adalah seorang bangsawan-Surakarta. Ia juga seorang seniman ukir dan bangunan dari istana Surakarta. Pada tahun 1908, Wreksodiningrat mendirikan ketoprak lesung yang bernama Wreksodiningratan. Pada tanggal 5 Januari 1909, selama 5 hari berturut-turut, ketoprak ini telah dipercaya sebagai pengisi acara hiburan pada perkawinan agung Sri Paku Alam VII dengan puteri Pakubuwono X di Kepatihan Surakarta. Dikutip dari Wijaya dan F.A. Sutjipto, 1977. *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak*, Yogyakarta, p. 20.

²⁸ Tentang bagaimana orang Jawa berhubungan dengan alam, dapat dibaca tulisan Soemarsaid Moertono, *Negara Dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, p. 3.

²⁹ Tahun 1993 di Desa Karangdowo, Sragen, masih terdapat kesenian kethoprak lesung yang setengah pasif. Meskipun rata-rata usia pemain di atas 60 tahun, akan tetapi kelompok kesenian ini sanggup diminta untuk tampil beberapa hari sebelumnya. Informasi mengenai kelompok kesenian *Kethoprak Lesung* Desa Karangdowo, Sragen, lihat tulisan Suli Hantoro, "Ketoprak Lesung Karangdowo Sragen Mulai Jarang Menggung di Kampung," dalam *KEDUALATAN RAKYAT*, 4 September 1993.

lah yang memimpin ngamen *kethoprak lesung* di Banarata. Reso Thongkir juga disebut Reso Dhongso (Karso, wawancara, 20 Juli 1999).

Saat ini Karso berusia 77 tahun, jika Reso Thongkir masih hidup diperkirakan berusia minimal 117 tahun dengan perincian: 77 (usia Karso) + 20 (usia ayahnya ketika Karso lahir) + 20 (usia Reso Thongkir ketika ayah Karso lahir) = 117 tahun.

Reso Thongkir meninggal tahun 1933. Pada saat meninggal, diperkirakan usia Reso Thongkir adalah 2000 (usia sekarang)-1933 (tahun Reso Thongkir meninggal) = 67 tahun. Berdasarkan perhitungan usia Reso Thongkir saat meninggal, dapat ditarik perkiraan kapan tahun kelahirannya yaitu 1933 (tahun Reso Thongkir meninggal)-67 (usia Reso Thongkir)= 1866. Pada tahun 1887 ketika kesenian ketoprak lesung lahir diperkirakan usia Reso Thongkir kurang lebih 21 tahun dengan perincian: 1887 (*kethoprak lesung* diciptakan)- 1866 (Reso Thongkir lahir) = 21 tahun. Dengan dugaan bahwa suatu bentuk kesenian baru mencapai kemapanan dan mampu berkembang beberapa puluh tahun setelah diciptakan, maka diduga *kethoprak lesung* setidaknya sampai ke masyarakat Banarata sekitar tahun 1909.⁴⁰ Pada tahun itu Reso Thongkir diperkirakan berusia 43 tahun dengan perhitungan 1909 (tahun perkiraan *kethoprak lesung* sampai ke Banarata)- 1887 (*kethoprak lesung* diciptakan) + 21 (usia Reso Thongkir ketika itu) = 43 tahun. Untuk mempelajari suatu bentuk kesenian sampai matang minimal dibutuhkan waktu 2 tahun, sehingga Reso Thongkir kurang lebih telah mencapai usia 45 tahun atau suatu usia yang cukup matang untuk menguasai kualitas kesenian barangan atau ngamen. Dengan uraian di atas, benarlah keterangan Karso bahwa Reso Thongkir-lah yang memimpin ketoprak lesung di Banarata, bukan Demang Rangga Jali.

4). Ledhek Rebi

Tokoh yang menjadi panutan dalam kesenian *Kothekan Lesung* Banarata adalah *Ledhek Lesung* Rebi. Rebi inilah yang menjadi *cikal bakal ledhek lesung* yang ada di Desa Banarata. Keterlibatan Rebi sebagai spion atau kurir bagi Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran serta Bupati Grobogan, dalam perjuangan kemerdekaan, begitu dibanggakan oleh masyarakat setempat. Posisi Rebi sebagai *ledhek ambarang* (ngamen) *lesung* sangat memungkinkan kegiatan tersebut. Dengan menyamar menjadi penari dalam *kothekan lesung*, Rebi bebas mengadakan pertemuan dengan Bupati Grobogan dan pihak Keraton Surakarta dan Mangkunegaran. (Mulyatno, 1996:138).

⁴⁰ Prakiraan ini berdasarkan atas dugaan bahwa ketoprak lesung selain lahir jauh dari Banarata (mengingat alat transportasi dan komunikasi masih langka ketika itu, maka tentu saja mempengaruhi proses penyebarannya). Selain itu, berdasarkan informasi Wijaya dan F.A. Suljpto di atas, ketoprak lesung baru ditampilkan secara besar-besaran pada acara formal perkawinan ageng Sri Paku Alam VII dengan puteri Pakubuwana X di Kepatihan Surakarta (yang secara geografis tidak begitu jauh dari Banarata), sehingga tidak menutup kemungkinan sempat dilihat oleh salah seorang warga Banarata yang kemudian menjadi abdi dalam di Mangkunegaran.

Agaknya terdapat hubungan yang dekat antara Rebi dan Reso Thongkir. Hubungan tersebut terutama menyangkut pekerjaan ngamen *kethoprak lesung*. Seperti telah disampaikan pada bagian atas, Rebi adalah *ledhek barangan* Banarata, yang mengalami masa perjuangan kemerdekaan.⁴¹ Meskipun profesinya sesungguhnya adalah sebagai seorang *ledhek barangan*, tetapi sama seperti orang desa kebanyakan dia juga dapat memainkan *kothekan lesung*. Bahkan sebagai *ledhek barangan*, tentu saja dia mempunyai kemampuan lebih dari pada kebanyakan perempuan desa yaitu *mentri*. Meskipun tidak secara langsung, diduga kemampuan menari kelompok *lesung* Banarata merupakan warisan dari Rebi. Rebi meninggal pada tahun 1992 dalam usia lebih kurang 90 tahun. Pengaruh jiwa seni *ledhek lesung* mbok Rebi kepada masyarakat nampak melalui fenomena kebangkitan *Kothekan Lesung* Banarata. Salah satu penari *Kothekan Lesung* Banarata yang masih aktif adalah mbok Daliyem yang menjadi madunya. (Madyo, wawancara, 21 Februari 2000).

Menilik usia Rebi ketika meninggal, bisa diduga bahwa dia hidup sejaman dengan Reso Thongkir. Selisih usia Reso Thongkir dengan Rebi berpaul 35 tahun, dengan perincian: 2000 (usia Reso Thongkir 177 tahun) - 1992 (Rebi meninggal dalam usia 90 tahun) = 117 (usia Reso Thongkir) + 8 (selisih dengan tahun Rebi meninggal) = 125 tahun (total usia Reso Thongkir tahun 1992). Jika angka 125 ini dikurangi usia Rebi, maka didapat selisih usia keduanya yaitu: 125 (total usia Reso Thongkir tahun 1992) - 90 (usia Rebi ketika meninggal tahun 1992) = 35 tahun. Suatu jarak yang tidak begitu jauh dalam dunia kesenian, apalagi untuk keperluan ngamen. Data yang ditemukan ini semakin memperkuat dugaan penulis bahwa, Reso Thongkir adalah pemimpin ngamen *kethoprak lesung* Banarata dengan salah satu *ledhek*-nya adalah Rebi.

c. Fungsi Kothekan lesung Banarata Dahulu

Merriam membedakan antara istilah guna (*uses*) dengan fungsi (*function*) musik dalam kehidupan manusia. Menurut Merriam guna musik dalam kehidupan manusia meliputi semua aspek masyarakat; sebagai tingkah laku manusia, musik dihubungkan secara sinkronik dengan tingkah laku yang lain, termasuk agama, drama, tari, organisasi sosial, ekonomi, struktur politik, dan aspek-aspek lain. Sementara fungsi musik dalam kehidupan manusia bersifat lebih dalam dari pada guna yaitu membantu dalam mengintegrasikan masyarakat, suatu proses yang terus-menerus dilakukan di dalam kehidupan manusia. Fungsi lain musik adalah untuk melepaskan tekanan-tekanan jiwa. (Merriam, 1992, p.119).

Di beberapa daerah (baik di Jawa maupun di luar) dahulu, *lesung* berfungsi sebagai pendukung upacara dan hiburan. Wuryanta mengutip Pigeaud menyebutkan di Daerah Tanah Perdikan Makam, Purbalingga, jauh sebelum

⁴¹ Barangkali setelah Reso Thongkir meninggal, Rebi berjalan sendiri atau membina hubungan dengan kelompok lain ketika melangsungkan ngamen *lesung* Banarata, sebelum akhirnya terbelah keban *lesung* dan *lesung* mbok.

agama Hindu masuk di Jawa, masyarakat di sana selalu mengundang *talubhek lesung* pada waktu mengadakan perhelatan mantu. Tidak sembarang orang dapat menjadi *talubhek lesung*, sebab selain harus mahir nuto, dituntut pula kemampuan menari (*nyogen*) dan mendalang.⁴²

Dahulu, *talubhek lesung* berfungsi sebagai penggerak emosi warga Banarata ketika terjadi peristiwa gerhana bulan.⁴³ Agaknya terdapat hubungan yang erat antara fungsi *talubhek lesung* dengan kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Banarata (dan di desa pada umumnya) dahulu. Kepercayaan masyarakat tentang gerhana bulan dan tradisi ritual Murwakala diduga hidup subur di Banarata ketika itu.⁴⁴ Mitos⁴⁵ murwakala yang menempatkan Dewi Sri sebagai tokoh yang tidak berdaya dan layak dilindungi manusia, juga mendorong masyarakat Banarata untuk mengambil bagian di dalam setiap aktivitas yang mereka pahami secara kultural. Dalam pandangan masyarakat Banarata, waktu mereka dengan gencar "nuthuk lambe" atau "memukul bibir" *lesung* pada saat terjadi gerhana bulan, menganggap tengah memukul mulut Betara Kala. Tujuan memukul bibir *lesung* ini, supaya bulan yang merupakan personifikasi Dewi Sri tidak jadi dimakan. Selain itu, bisa juga diartikan sebagai gertakan terhadap Betara Kala agar memuntahkan kembali bulan yang telah ditelannya.⁴⁶

Terjadi semacam simbiosis mutualistik dalam peristiwa ini. Di satu sisi, dengan memukul *lesung* beramai-ramai ditinjau dari sudut keyakinan masyarakat merasa melindungi Dewi Sri. Dengan melindungi Dewi Sri masyarakat dapat berharap banyak agar panen tetap melimpah pada musim

⁴² Hana Wijayanti, "Tradisi Lesung dan Sarana Kunggo Ningsihake Perignton," dalam MELIMSAHI, 11 Oktober 1989.

⁴³ Menurut Sapardi, fungsi *lesung* (kunggo) di Jawa Barat dahulu sebagai alat komunikasi jika terjadi gerhana bulan. Masyarakat mendorong (palinganannya) melalui belatuhur *lesung* (tutunggulan) sebagai pertanda amaran agar semua rakyat khusyuk atau menenangkan hatinya. Selain itu, *lesung* juga digunakan untuk membantu sosial masyarakat yang ada menolong jika ada orang tenggelam. Lihat, Ask Sapardi, dan Erich Almachbarani, *Athakanan Kersnan Uasari Jawa Barat*, Bandung: Pustaka Mak, 1983, p. 70-80.

⁴⁴ Kemungkinan besar kepercayaan masyarakat Banarata saat ini masih berkait pula dengan ritual Murwakala yang sangat melekatkan masyarakat Jawa Tengah selama berabad-abad. Di bawah sadar, kepercayaan ini sudah lama hilang begitu saja dalam ingatan memam orang tua yang dekat dengan budaya agraris, sehingga meskipun pada suatu saat kesenian ini mampu bangkit kembali dalam bentuk festival wisata, juga tidak menjadi masalah atau menimbulkan gejala bahwa tradisi masih merupakan kelengkapan dan pengingat saja yang tersimpan di dalam memori mereka.

⁴⁵ Mythos atau mitos menurut E. Durkheim adalah suatu keyakinan, tetapi pengertian "keyakinan" di sini berbeda dengan apa yang disebut fakta empirik objektif. Mythos adalah suatu kisah tentang kejadian yang tidak bisa dijelaskan dalam ingatan yang populer dan melewati batas-batas dunia objektif lahiriah, menunjukkan suatu dunia ideol, suatu dunia subjek-objeknya fakta-fakta. (Berdasarkan dalam Wiratno Soekho, "Mempertanggung jawabkan suatu Hereditas Kristen" di Majalah Budaya, tahun ke IX, Yogyakarta: Jaringan Kebudayaan Pusat Uruhan Kesenian Departemen PPK, Yogyakarta, 1980, hal. 31).

⁴⁶ Bertebaran dengan pendapat Cassirer yang menganggap tokoh seperti Dewi Sri ini sebagai dewa-dewi fungsional. Dewa-dewi ini dikenal dekat dengan usaha tani, dan tidak ada satu tindakan pun yang tidak dibantu dan didukung oleh para dewa fungsional—dan setiap kumpulan dewa-dewa membentuk ipotesis badan sendi—(Lihat, Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia dan Kebudayaan*, oleh Agus A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1990, p. 147).

yang akan datang. Di sisi lain, dengan memukul *lesung* berbagai tujuan tercapai sekaligus yaitu melestarikan *kothekan lesung*, membangun kepedulian melalui bunyi-bunyian *lesung*, memelihara kepercayaan dan sebagainya.

Menurut Karso, dahulu jika terjadi peristiwa gerhana bulan, maka serentak masyarakat akan membunyikan *kothekan lesung* dengan seruan ajakan "Ana Blendrong!⁴⁷". Maksudnya adalah ajakan untuk membunyikan *kothekan lesung*. (Wawancara, 25 Agustus 1998).

Dahulu pentas kethoprak lesung maupun kothekan lesung diselenggarakan di halaman rumah (orang yang menanggung) atau perempatan jalan desa Banarata.

B. Bentuk Kothekan Lesung Banarata Sekarang

Sejak tahun 1994, terjadi perubahan besar-besaran pada kelompok kesenian *Kothekan Lesung* Banarata. Mulyatno dan Martono⁴⁸ telah berjasa memperkenalkan masyarakat Banarata pada dunia seni pertunjukkan. Perubahan sosial yang terjadi begitu cepat di sekitar kita, menyebabkan perubahan pula dalam masyarakat Banarata terutama pada kesenian *kothekan lesung*. Perubahan besar terjadi terutama yang menyangkut tentang bentuk dan sikap pelakunya. Perubahan bentuk disebabkan oleh pilihan yang diambil yaitu keterlibatannya dalam seni pariwisata yang mengharuskan total untuk tujuan hiburan. Perubahan sikap pelaku, disebabkan pengaruh luar berupa tambahan pendapatan yang mereka terima. Pada awalnya, pentas *Kothekan Lesung* Banarata dihabitatnya dilakukan atas dasar kebutuhan bersama. Setelah terlibat dalam seni pariwisata, maka banyak tawaran yang masuk (berarti *income*) dan membuat masyarakat (terutama komunitas *kothekan lesung*) menjadi berubah sikap, dari polos menjadi serba minta bayaran⁴⁹.

Di dalam unsur musikal, *Kothekan Lesung* Banarata mengalami beberapa perubahan dari yang lama. Perubahan musik *Kothekan Lesung* Banarata yang nampak menonjol setelah kemunculannya tahun 1994 adalah bentuk dan fungsi. Perubahan bentuk dari permainan ritme ke penonjolan garap (vokal dan tari-tarian) serta tuntutan kreativitas sesuai dengan pilihan yang diambil yaitu seni pariwisata.

Berbagai pembenahan yang dilakukan kelompok ini adalah dalam rangka mendukung pariwisata. Tidaklah mengherankan jika hal tersebut terjadi,

⁴⁷ Blendrong adalah nama salah satu *gandhing kothekan lesung*. Kebiasaan masyarakat dahulu tidak berani menyebut secara langsung sesuatu yang dianggap bisa mendatangkan malapetaka atau bahaya, misalnya: saat di hutan bertemu harimau mereka akan berkata "kyamé", bertemu ular berbisa akan berkata "ada tali", dan sebagainya. Oleh karena itu, penyebutan peristiwa gerhana bulan dengan *blendrong*, barangkali sejajar dengan kebiasaan di atas.

⁴⁸ Martono adalah salah seorang staf karyawan Hotel Dana Surakarta yang pertama kali menampilkan kesenian *Kothekan Lesung* Banarata Banarata ini pentas di Hotel Dana. Lihat Hari Mulyatno, *Op. Cit.*, p. 133.

⁴⁹ Di dalam beberapa kasus, sifat minta bayaran ini dapat dipahami, karena pengalaman mengajarkan kepada mereka bahwa kontrak yang tidak jelas sering menyebabkan bayaran yang tidak jelas pula.

karena Mulyatno adalah merupakan seorang agen perubahan (*agent of change*) yang bekerja sama dengan beberapa hotel, lembaga kesenian dan pemerhati budaya, yang semua itu dekat sekali dengan dunia pariwisata atau hiburan. Agaknya Mulyatno mengerti benar tentang syarat-syarat memasuki dunia seni pariwisata. Soedarsono menyatakan syarat-syarat seni pariwisata antara lain:

- (1) bentuk mini,
- (2) bentuk tiruan,
- (3) penuh variasi,
- (4) tidak sakral,
- (5) pendek pelaksanaannya, dan murah menurut ukuran kantong wisatawan.¹⁰

Perubahan yang telah dilakukan Mulyatno dan anggota *Kothekan Lesung Banarata* sebagian besar menunjukkan ketaatannya pada asas seni pariwisata yang dimaksudkan Soedarsono di atas. Begitu juga dari segi busana terdapat perubahan menyolok. Busana penari dan pemain *lesung* pun dibagi dalam dua keperluan yaitu bebas atau seragam. Penggunaan busana ini bergantung kepada permintaan atau keperluan penanggap.¹¹ Dalam perspektif antropologis musik dapat mengungkapkan sikap dan proses kognitif (kesadaran) masyarakatnya. (Blocking, 1976:54).

Dengan pernyataan itu dapatlah dimengerti bahwa musik (kesenian pada umumnya) adalah cermin dari perilaku masyarakat yang memiliki. Bagaimana memahami *Kothekan Lesung Banarata*, tentu tidak bisa lepas dari sikap atau pandangan hidup yang berlaku di dalam masyarakat Banarata selama ini. Pada waktu masih menjadi bagian dari pemerintahan Mangkunagaran, masyarakat Banarata secara moral terikat pada perjuangan dan taktik perang gerilya Mangkunegara I. Sebagai bagian dari konsep perjuangan Mangkunegara I yang menggunakan taktik perang gerilya, maka masyarakat Banarata cenderung bersikap tertutup dan hati-hati terhadap orang asing (bahkan kebiasaan tertutup itu masih terbawa hingga memasuki jaman kemerdekaan). Tidaklah mengherankan bila kesenian *Kothekan Lesung Banarata* yang dihasilkan pun bernafas semangat, merangsang karena berfungsi sebagai hiburan bagi prajurit yang melepas lelah setelah berperang. Semangat itu sangat terasa pada waktu mereka mulai memegang *alu* dan memukul *lesung*. Sekolah hilang segala beban yang mereka tanggung selama ini. Semangat bermain *lesung* itu pulalah yang menyebabkan pertunjukan mereka senantiasa menarik minat penonton dan seolah mengajak untuk berjoget bersama. Terbukti dalam setiap pentas, terutama pada waktu acara *tayub* dengan iringan *Gendhing Lompong-Keli* yang khas, banyak penonton

¹⁰ R.M. Soedarsono, "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan dan Harapan Bagi Negara Berkembang," dalam Tjok Rai, Sudharta, et. al. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra, 1993, p.110-111.

¹¹ Mengenai busana pemain atau penari *Kothekan Lesung Banarata*, lihat: Hari Mulyatno. *Op. Cit.*, p. 145.

yang tak kuasa menahan diri dan ikut larut dalam tarian bersama.

1. Aspek Sosial

a. *Kondisi Kothekan Lesung Banarata Sekarang*

Perubahan fungsi sosial merupakan perluasan yang dulu, yaitu dari konteks budaya agraris seperti sarana upacara ritual, komunikasi dan hiburan melepas lelah, menuju budaya industri yang lebih kompleks seperti industri pariwisata, hiburan masyarakat awam, turisme, sasaran penelihan, dan kepentingan sosial lainnya. Dengan kata lain masyarakat Dukuh Banarata telah merambah ke dunia baru yaitu industri budaya yang selama ini tidak pernah terbayangkan sama sekali.

Selain terlibat dalam kesenian pariwisata, *Kothekan Lesung Banarata* saat ini juga digunakan untuk keperluan lain seperti pemenuhan kebutuhan rasa estetik dan sosial antar warga. Kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* ini terutama karena masih didukung faktor-faktor, kedekatan dengan akar budayanya, sistem kekerabatannya, kedekatan riwayat tokoh pemimpinnya dengan Pura Mangkunagaran, dan keterlibatan di bidang spiritual baik secara langsung maupun tidak. Demikian juga faktor keseimbangan hidup merupakan aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses kebangkitan *Kothekan Lesung Banarata*. Keseimbangan hidup merupakan gabungan dari tiga aspek pokok/penting dari pandangan hidup yang masih dipeluk masyarakat Banarata. Tiga aspek penting tersebut meliputi aspek kepercayaan, etos kerja dan seni (musik) nya.

Di bidang kepercayaan, masyarakat Banarata masih memiliki basis spiritual (*Suran* dan *Unen-unen Sliira-Sliri*) yang kuat, sehingga tercapai keseimbangan hidup. Di bidang etos kerja (termasuk di dalamnya masih kuatnya nilai gotong royong) masyarakat Banarata bahkan masih melestarikannya hingga kini. Di bidang seni tidak diragukan lagi, di masa lalu masyarakat Banarata pernah memiliki *kethoprak lesung*, *kothekan lesung*, *ledhek lesung*, *wayang wong*, *karawitan* dan sebagainya.

Beberapa bukti di lapangan menunjukkan, meskipun rata-rata penduduk Banarata adalah buruh dan pekerja kasar, namun dalam situasi krisismon (tahun 1997-2001) tetap menyelenggarakan "Suran" dengan cara iruan.²² Selain itu, juga nampak pada waktu pembuatan rancangan gamelan pemberian Hastanto²³, pembuatan jalan setapak, *pengombyong* pentas *lesung*, penyelenggaraan pentas Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, dan event sosial lainnya. ■

²² Bagi yang dianggap kurang mampu, dapat menggantinya dengan jalan membantu mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan untuk membuat sedekah seperti: membuat ketupat, mengisi ketupat, menanak nasi, memasak ingkung ayam, mengumpulkan beras, uang dan sebagainya.

²³ Sri Hastanto adalah mantan Ketua STSI Surakarta dan sekarang menjabat sebagai Dirjen Nisi Seni Budaya dan Pariwisata. Ragitu kagum dan tertariknya Sri Hastanto pada kelompok ini samudai meniadahkan sopranngkat gamelan besi kepada mereka, setelah ia berkunjung ke Kampung Banarata pada tahun 1999 untuk mengadakan perekaman dalam rangka pentas "Nostalgie Padhang Bulan".

Tempat pentas kothekan lesung sekarang dibagi dalam dua keperluan yaitu: jika pentas di Dukuh Banarata, maka biasa diselenggarakan di perempatan jalan desa²¹ atau di halaman rumah Mulyatno. Sementara di luar dukuh, bergantung kepada pengundang, bisa di hotel, gedung pertunjukan, alun-alun, pagelaran kraton, lapangan, pinggir jalan, halaman rumah, dan sebagainya.

b. Fungsi Kothekan Lesung Banarata Sekarang

Perubahan fungsi dari hiburan pelepas lelah ke seni pertunjukkan yang berbasis pada seni pariwisata. Fungsi *Kothekan Lesung* Banarata yang dulu lebih ditekankan untuk pendukung upacara ritual dan komunikasi sosial²² kini lebih dekat ke hiburan.

Di Banarata, beberapa waktu setelah *Kothekan Lesung* Banarata mulai dikenal masyarakat luas, warga kembali memasukkan *kothekan lesung* sebagai bagian dari kepercayaan mereka yaitu nadar. Selain itu, *Kothekan Lesung* Banarata juga menjadi bagian dari kegiatan sosial seperti manten, khitanan, sepasaran dan selapanan bayi. Pada peristiwa tersebut *Kothekan Lesung* Banarata biasanya dimainkan pada malam "midodareni". Seperti dituturkan di depan pada acara nadar pasangan Suraji dan Trinem. Pada acara "midodareni" tersebut, biasanya *Kothekan Lesung* Banarata disajikan sebelum tamu kakung rawuh.²³

Salah satu pentas *Kothekan Lesung* Banarata yang terkait langsung dengan upacara nadar adalah upacara manten di Dusun Plupuh, Desa Dari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, pada tanggal 17 Juni 1998. Yang mengherankan adalah, kedua mempelai tersebut selain berpendidikan tinggi (sarjana) juga anak modern dan yang terpenting lagi jauh dari dunia kesenian tradisional (sorang Angkatan I). Lebih aneh lagi mereka dengan sungguh-sungguh melaksanakan kaul sesuai firasat mimpi yang mereka terima.

Fungsi lesung di beberapa daerah di Indonesia dahulu dan sekarang yang telah disampaikan di atas, menunjukkan bahwa lesung memang pernah

²¹ Perempatan jalan desa menjadi simbol kebersamaan dan kepatuhan warga pada lesuhur. Perempatan perempatan sebagai "pangdang", "gedung mweyewarah terbuka" tempat mengurai berbagai permasalahan desa ini, merupakan mata rantai dan kepatuhan warga selengkap pada berbagai kalangan (panak) yang telah terbina turan-temunan. Barangkali menarik untuk diteliti, apakah ada hubungan kepercayaan antara penempatan, perempatan jalan sebagai pusat kegiatan dengan konsep mikro kosmos dan makro kosmos kraton Surakarta maupun Mangkunagaran yang selama ini jelas ada hubungan batin dengan masyarakat selengkap.

²² Seperti mendatangkan masyarakat melalui permainan gending gending tertentu yang menjadi semacam simbol suatu hajatan (mijenan, kilanan, apasasaran bayi, peristiwa gerhana hutan dan sebagainya) yang dalam beberapa segi mirip fungsi kenthongan. Montagu menyebut tanda-tanda yang dibarkan kelompok tertentu (dengan contoh kehidupan masyarakat yang hidup di hutan) sebagai "telegraf hutan". (Ashley Montagu, *Man: His First Million Years*, New York: Signet Science Library Book, 1962, p. 106).

²³ Di desa tamu perempuan biasanya datang lebih awal dan pada laki-laki, mereka bertugas untuk memberikan "sesaji" yaitu sumbangan berupa uang beras, gula, teh, kopi dan segala macam kebutuhan orang-punya hajatan lainnya.

mengalami jaman keemasan pada budaya agraris. Berbagai sebutan, fungsi, guna, dan, penghargaan yang tinggi kepada lesung dalam upacara pemujaan pada Dewi Sri, sampai implementasinya ke dalam seni pertunjukan rakyat, menunjukkan betapa *lesung* begitu dekat dan dicintai bangsa Indonesia (khususnya petani) ketika masih dalam pelukan budaya agraris sebelum masuknya teknologi selep (yang terbukti sebagian besar menghilangkan daya kreasi dan estetis setelah selep merebut hati orang desa).⁵⁷

2. Aspek Kultural

a. Prospek Kehidupan Kothekan Lesung Banarata di Masa Depan

Ditinjau dari aspek kultural, Dampak (baik positif maupun negatif) dari kemunculan kembali *Kothekan Lesung* Banarata ini perlu diungkap karena menyangkut tentang nilai, sikap, perilaku warga dan prospek *Kothekan Lesung* Banarata di masa depan.

Prospek kehidupan *Kothekan Lesung* Banarata di masa depan berada pada posisi persimpangan jalan. Artinya, jika didasarkan atas apa yang pernah dilakukan oleh anggota *Kothekan Lesung* Banarata, masyarakat dan Mulyatno sebagai pengayom/patron, maka sangat cerah dan berpotensi untuk dikembangkan di masa depan. Akan tetapi, jika dihadapkan pada kondisi objektif mental anggota *Kothekan Lesung* Banarata yang labil, trauma masa lalu, sifat ketergantungannya pada Mulyatno, ditambah kondisi sosial politik yang tidak menentu di negeri kita dewasa ini, maka prospek *Kothekan Lesung* Banarata di masa depan tidak begitu menggembirakan. Untuk mengetahui bagaimana prospek *Kothekan Lesung* Banarata di masa depan, berikut disampaikan data *frekuensi pentas*, *potensi dasar* yang dimiliki Dukuh Banarata, dan *unsur penghambat* yang mungkin sangat mempengaruhi kehidupan *Kothekan Lesung* Banarata di masa depan.

Dalam pengamatan penulis terdapat *potensi dasar* (sisi positif) yang dimiliki warga Banarata untuk tetap menjaga kelestarian bahkan memajukan *Kothekan Lesung* Banarata di masa depan. Potensi dasar tersebut antara lain: 1). Sistem kekerabatan; 2). Latar belakang sejarah; 3). Keyakinan; 4). Semangat; 5). Masyarakat pendukung; 6). Kecintaan terhadap keseniannya; 7). Motivator, Inovator, dan Pengayom/Patron, serta, 8). Kemungkinan pengembangan garap musikal.

1). Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang begitu kuat di antara warga Banarata khususnya dan Desa Plesungan umumnya menjadi modal penting untuk melestarikan *Kothekan Lesung* Banarata. Hubungan sosial antar warga yang

⁵⁷ Diperlukan penelitian tersendiri untuk mengungkap benang merah kehidupan masyarakat desa di Indonesia pada waktu masih bernaung dalam budaya agraris, sehingga didapat kesimpulan yang jelas mengenai latar belakang budaya agraris berikut sendi-sendi kepercayaan, kesenian dan seluruh aspek kehidupan masyarakat desa pada umumnya yang menjadi bagian mayonitas dari penduduk Indonesia.

dimanifestasikan melalui sikap hidup gotong-royong akan sangat membantu kiprah/aktivitas warga dalam menghadapi kesulitan bersama.

2) Latar Belakang Sejarah

Latar belakang sejarah leluhur warga Banarata khususnya dan Desa Plesungan umumnya dekat dengan pemerintahan (Mangkunegaran, Belanda, dan Republik), sehingga menjadi modal untuk tetap bangga pada jenis kesenian yang begitu dekat dengan latar belakang leluhur mereka yaitu Demang Rangga Jali, Demang Tarupralada, Kromomenggolo, Mbok Rebi, Resa Dongso (Tongkir), dan sebagainya.

3). Keyakinan

Keyakinan kepada *mbok Sri* dengan tradisi Suran serta *Unen-unen Slira-sliri* menjadi perekat warga dalam membangun atau mengembangkan *Kothekan Lesung Banarata* di kemudian hari.

4) Semangat

Semangat adalah salah satu kekuatan bertahan hidup (*survive*) yang dimiliki warga Banarata untuk menghadapi tekanan hidup selama ini. Dengan tetap terpeliharanya *semangat* warga, berarti juga memberi peluang besar bagi kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* selanjutnya. Semangat ini tercermin pula dalam warna musik *Kothekan Lesung Banarata* yang penuh dinamika dan semangat sepanjang sajian.

5) Masyarakat Pendukung

Masyarakat awam, budayawan, pihak keraton dan akademisi mulai memperhatikan kiprah *Kothekan Lesung Banarata* sejak kemunculannya kembali. Perhatian ini menjadi modal yang baik untuk mendorong kehidupan selanjutnya.

6) Kecintaan Terhadap Kesenianya

Tidak diragukan lagi masyarakat Banarata begitu mencintai keseniannya. Uraian tentang *kothekan lesung* sebelumnya menunjukkan betapa masyarakat sangat mencintai keseniannya bahkan setelah lama tidak terlibat secara aktif, mereka tetap setia dan penuh semangat menyajikan untuk orang lain.

7) Motivator, Inovator, dan Pengayom atau Patron

Peran Mulyatno sebagai motivator, inovator, dan pengayom/patron telah terbukti mampu memupuk semangat warga untuk membangkitkan kembali *Kothekan Lesung Banarata*. Malahan kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* selanjutnya sedikit banyak bergantung juga pada kiprah dan kesediaan Mulyatno mengurus atau terlibat secara intens ke dalam kegiatan kelompok *Kothekan Lesung Banarata* baik di bidang seni maupun poleksosbud.

8) Kemungkinan Pengembangan Garap Musikal

Di bidang musikal, masih terjadi kemungkinan pengembangan garap. Berdasarkan notasi *gendhing-gendhing* yang telah dibuat dan berdasarkan pula pada kekayaan pola tabuhan *Kothekan Lesung Banarata* (yang dapat didengar dan dilihat pula melalui rekaman audio-visual), maka generasi berikut tidak hanya mampu melacak warisan leluhur mereka, akan tetapi sekaligus diharapkan dapat mengembangkan melalui dokumen yang pernah dibuat, sehingga mengembangkan garap terutama pada jalinan ritme yang ada pada setiap *gendhing* dan khususnya jalinan yang sangat menarik dari pukulan *dhundhung*, *gendhong*, *arang 1* dan *arang 2* serta instrumen khusus lainnya yang dalam beberapa *gendhing* nampak sangat menonjol keindahannya.

b. Prediksi Kemungkinan Hidup dan Mati Kothekan Lesung Banarata di Masa Depan

Seperti telah di uraikan di bagian depan, prospek kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* (yang berarti terkandung unsur prediksi di dalamnya) adalah antara *hidup* dan *mati Kothekan Lesung Banarata* di masa depan sama besarnya. Jika unsur *potensi dasar*-nya yang berkembang, maka kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* di masa depan akan semakin berkembang. Akan tetapi, jika unsur *penghambat*-nya yang lebih dominan, maka dapat diprediksikan kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* mengalami kematian kembali.

Kothekan Lesung Banarata yang bangkit melalui campur tangan pariwisata dan politik, sangat bergantung pada fluktuasi situasi kedua hal tersebut.¹⁰ Pada saat bangkit tahun 1991, *Kothekan Lesung Banarata* seolah berjalan mulus dan diterima melalui jalur pariwisata dan politik. *Kothekan Lesung Banarata* berkembang pesat seiring dengan seringnya digunakan oleh kelompok, lembaga, dan perorangan. Kegiatan pentas *Kothekan Lesung Banarata* mulai menurun sejalan dengan bergolaknya suasana politik di negara kita sejak tahun 1997 (krismon) hingga 1999 (ditandai dengan "Lengser"-nya Suharto, Pemilu, SU MPR, ditolaknya Pidato Pertanggungjawaban Habibie, Pemilihan Presiden).

3. Aspek Musikalitas

a. Organologi

Seperti telah disampaikan di depan bahwa, dahulu satu perangkat *Lesung*

¹⁰ Memang, harus diakui bahwa, sebenarnya tertada diri untuk memprediksikan kehidupan *Kothekan Lesung Banarata* di masa depan, sebagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi begitu cepat di negara kita sejak begulanya informasi, masih dalam proses menuju kemapanan. Namun kalau kita tuju penelitian ini adalah untuk memberikan masukan pada kelompok pendukung kesenian lain, yang mempunyai kesempitan proses kemajian dan kebangkitannya, sehingga diharapkan berguna bagi kelompok dimaksud.

Banarata terdiri dari lima (5) instrumen pokok yaitu:

1. Arang 1⁹⁸
2. Arang 2 atau *Thynthul*
3. Kerep
4. *Dhundhung*
5. *Gendhong*

Setelah kemunculan kembali *Kothekan Lesung* Banarata, saat ini terdapat penambahan instrumen¹⁹⁹, antara lain:

1. *Saron*
2. *Kempul*
3. *Gong Suwukan*
4. *Kendang*
5. Vokal

Sebelum dimainkan, terlebih dahulu *lesung* dilaras untuk mendapatkan kualitas suara yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan rasa estetis maupun budaya. Cara melaras *lesung* adalah dengan memukul *lesung* pada sisi luar maupun dalam dengan mempertimbangkan suara tertentu, misalnya suara "thek" untuk instrumen *arang*, *kerep*, *dhundhung*, dan *gendhong*. Demikian juga suara "dhong" untuk instrumen *dhundhung* dan *gendhong*. Masing-masing pemain memukul pada bagian di mana instrumen tersebut akan dimainkan, sampai terdapat kemantapan rasa. Cara melaras *lesung* seperti ini masih dilakukan hingga sekarang. Sebagai alas *lesung* biasanya digunakan sebatang kayu yang di atasnya diberi lapisan ban bekas (dalam) mobil dengan panjang antara 45-50 cm.²⁰⁰

b. *Gendhing-gendhing* Yang Digunakan

Meskipun aspek musikalitas menjadi unsur dominan dalam proses kemunculan kembali *Kothekan Lesung* Banarata, namun tidak semua *gendhingnya* dianalisis di sini. Artinya, hanya *gendhing* tertentu (setelah

¹⁹⁸ Untuk membedakan antara nama *gendhong* dan nama instrumen dengan sebutan yang sama yaitu 'Arang', maka akan digunakan istilah *Arang Siji* dan *Arang Loro* untuk nama *gendhing*, dan *Arang 1* dan *Arang 2* untuk nama instrumen.

¹⁹⁹ Instrumen tambahan ini hanya digunakan pada akhiri atau penutupan dan penengahap, misalnya *gender* banang, *kempul*, *gong suwukan*, *saron* untuk menuntun melodi atau nada yang dibutuhkan oleh penggarap (vokalis). Akhir akhiri ini yang masih bertahan adalah unsur vokal, karena berhubungan erat dengan tarikan yang akan dibawakan.

²⁰⁰ Akhir akhiri ini, sebagai penggarap atau alas *lesung* digunakan ban bekas (luar) mobil berjumlah dua buah untuk setiap *lesung*. Ban bekas (luar) mobil ini diletakkan dalam posisi tidur pada bagian bawah *lesung*. Letak ban ini diletak sedemikian rupa yaitu antara 30 cm dari sisi kanan dan kiri bawah *lesung*. Menurut Madya, penghantar atau alas *lesung* dari ban bekas luar mobil ini selain lebih menghasilkan suara yang bagus juga mampu menahan *lesung* dari goncangan ketika diarah. (Madya, wawancara 18 Januari 2000).

kemunculan kembali *Kothekan Lesung Banarata*) dan yang telah mengalami perkembangan selanjutnya yang akan di bahas di sini.⁴²

Seperti telah disampaikan di bagian depan bahwa, yang dimaksud dengan *gendhing-gendhing Kothekan Lesung Banarata* merupakan rangkaian permainan ritme dari beberapa instrumen yang ada. Di dalam penyajiannya, adakalanya suatu *gendhing* dapat disajikan sebagai *gendhing* konser berbentuk instrumentalia. Selain itu, suatu *gendhing* dapat pula dikaitkan dengan keperluan lain yaitu untuk mengiringi suatu tarian.

Ciri-ciri *gendhing Kothekan lesung Banarata*

Gendhing Kothekan Lesung Banarata dapat segera dikenali melalui ciri-ciri yang melekat pada sajian *gendhing* tersebut. Ciri-ciri tersebut antara lain: *kelompok gendhing, jenis tabuhan dan lagu yang digunakan.*

Kelompok Gendhing

Di dalam kelompok *Kothekan Lesung Banarata* terdapat istilah *Kelék Loro* dan *Kelék Siji*. Istilah ini digunakan untuk membedakan kelompok *gendhing* sesuai pola garap *gendhongnya*. Jika pukulan *gendhong* menggunakan pola *dhong* dan *thék* (pukulan pada tepi *lesung* di mana pun tempatnya serta berapa pun jumlahnya), maka termasuk dalam kelompok *gendhing Kelék Loro*. Namun jika hanya satu jenis pukulan yaitu *dhong* tanpa *thék*, maka termasuk dalam kelompok *gendhing Kelék Siji*.

*Gendhing Kelék Loro*⁴³ biasa digunakan untuk iringan tari. Karakter *gendhing-gendhing* jenis ini cenderung berirama tanggung dengan laya cepat. Selain untuk iringan tari, ada kalanya *gendhing* jenis ini juga dibarengi dengan lagu. Contoh *gendhing* dan lagu dimaksud antara lain: *Munggahgunung* dengan lagu *Tawangmangu*, *Aja Dipléraki*, *Kinjeng-kentrung* dengan lagu *Bawa Langgam Kangen*, *Aku Sing Kléru*.

Gendhing Kelék Siji biasanya dibarengi lagu-lagu tradisional berirama dadi dengan laya sedang-lamban. Oleh karena itu sesuai untuk sajian jenis konser. Contoh *gendhing* dan lagu dimaksud antara lain: *Randha Katiscen* dengan lagu *Silramu*; *Arang Loro* dengan lagu-lagu "Ngidhamsari," "Wuyung,"

⁴² *Gendhing-gendhing* lama *Kothekan Lesung Banarata* tidak diketahui secara pasti, karena *gendhing-gendhing* yang ada sekarang merupakan proses panjang penggalan sejak awal kebangkitan *Kothekan Lesung Banarata*. Untuk melacak dari awal *gendhing-gendhing* yang ada dahulu sangat sulit, karena para pemain telah banyak yang lupa. Oleh karena itu, *gendhing-gendhing* yang ada sekarang harus diterima apa adanya. Berdasarkan *gendhing* yang ada sekaranglah analisis ini dibuat. Alasan lainnya karena *gendhing* yang ada dahulu tidak diketahui secara persis bagaimana wujudnya, sementara yang sekarang ditampilkan dalam setiap momen belum tentu merepresentasikan *gendhing* yang lama mengingat bahwa *gendhing* tersebut dibangun melalui proses penggalan yang berarti juga ada beberapa bagian yang hilang, ditambah, atau terlupa. Oleh karena itu *Gendhing-gendhing Kothekan Lesung Banarata* dahulu tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

⁴³ Istilah *Kelék Loro* mengandung dua pengertian yaitu nama *gendhing* dan kelompok garap *gendhing*.

"Nginang Karo Ngilo," dan "Ela-élo".

Jenis Tabuhan⁶⁴

Kelompok *gendhing Kelèk Siji* juga digunakan untuk dua jenis sajian lagu yaitu "alusan" dan "kasaran".⁶⁵ Yang termasuk jenis "alusan" adalah lagu-lagu *macapat* dan *dolanan* seperti 'Mijil Kethoprak', 'Iilir-ilir', 'Slindrang', 'Katé-Katé dipanah', 'Suwé ora jamu', dan sebagainya. Sementara yang termasuk lagu-lagu "kasaran" adalah lagu-lagu umum (lagu baru) seperti jenis lagu *Langgam*, *Dangdut*, *Campursari* dan *Pop*. Lagu-lagu tersebut antara lain 'Caping-gunung', 'Tawangmangu', 'Kelinci Ucul', 'Aja Dipléroki', 'Sliramu', dan sebagainya.⁶⁶

Untuk menghasilkan suara yang bagus, *gendhing-gendhing Kelèk Siji* idealnya ditabuh lirih agar suara vokal menjadi *wijang* (jelas). Hal ini hanya bisa dilakukan jika lesung dalam kondisi kering. Jika lesung dalam kondisi basah (karena kehujanan) maka harus dipukul keras yang akan menghasilkan suara *atos* (tidak enak).⁶⁷

Lagu Yang Digunakan

Meskipun belum menjadi tradisi yang mapan (karena masih dalam tahap perkembangan), namun beberapa tahun belakangan (sejak kebangkitannya) *gendhing-gendhing Kothekan Lesung Banarata* telah mempunyai pasangan tetap pada setiap penampilannya. Oleh karena itu, untuk sementara pasangan lagu ini bisa dianggap sebagai pasangan tetapnya. Beberapa *gendhing* dimaksud antara lain:

Gendhing Blandhong selalu diikuti lagu 'Lumbung Desa', atau 'Lesung Juméngglung' (biasa juga keduanya disajikan berurutan).

Gendhing Kinjengtrung selalu diikuti 'Bawa Langgam Kangen', dan lagu 'Aku Sing Klèru'.

Gendhing Munggah-gunung selalu diikuti lagu 'Tawangmangu', atau 'Aja Dipléroki' (biasa juga keduanya disajikan berurutan).

Gendhing Arang Loro selalu diikuti lagu 'Ngidhamsari', 'Wuyung', 'Slindrang', 'Cublak-cublak Sūweng', 'Nginang karo ngilo', dan 'Ela-élo'.

Gendhing Randha Katisen selalu diikuti lagu "Sliramu".

⁶⁴ Selain membedakan kelompok *gendhing kelèk siji* dan *kelèk loro*, pendapat lain mengatakan bahwa nama/jenis tabuhan didasarkan atas tabuhan *gendhong*. Misalnya *gendhing Gendhong Loro* dan *Gendhong Siji* (Paiman, wawancara, 3 Desember 1999).

⁶⁵ Pembagian lagu "alusan" dan "kasaran" ini bisa disejajarkan dengan garap dinamika pada karawitan tradisional yang menyangkut keras lirih, *laya* (cepat lambat) dan irama.

⁶⁶ Marlyo, Wawancara, 3 Desember 1999.

⁶⁷ Paiman, Wawancara, 3 Desember 1999.

Tabel II.2
Ciri-ciri
Kelompok dan Jenis Tabuhan *Gendhing Kothekan Lesung* Banarata

Ciri-ciri <i>Gendhing Kothekan Lesung</i> Banarata			
Kelompok <i>Gendhing</i>		Jenis Tabuhan, dan lagu yang digunakan/ mengikuti	
No		<i>Atusan</i> (menggunakan lagu-lagu tradisional)	<i>Katikan</i> (menggunakan lagu-lagu jenis <i>Langgam</i> , <i>Dangdut</i> , <i>Campursari</i> dan lagu <i>Pop</i> atau lagu baru)
1.	<i>Kelék Loro</i>		
	<i>Blandhang Kinjeritruang</i> , <i>Manggah-gumung</i> , <i>Arany Loro</i> , <i>Randa</i> , <i>Katikan</i> , <i>Dhudha</i> , <i>ataluk lawang</i>	'Lumhung Desa', 'Lesung Jumenggiung', 'Mgil Kethoprak', 'Tir-ilir', 'Slindrang', 'Katé Katé diparah', 'Suwé ure jamu'	
2.	<i>Kelék Siji</i>		
	<i>Lompang-kiri</i> , <i>Kijla-trung</i> , <i>Randa</i> , <i>Katikan</i> , <i>Saur sauren</i>		'Bawa Langgam Kengen', 'Aku Sing Kihru', 'Ceping-gunung', 'Ngidhamisari', 'Wuyung', 'Nginang Kara Ngilo', 'Ela-ila', 'Tawangmangu', 'Kelinci Ucal', 'Aja Dipiéroki', 'Sisramu', dan 'Goyang Semarang'

Untuk lebih mendukung keterangan di atas, berikut disampaikan ciri-ciri *gendhing Kothekan Lesung* Banarata dalam bentuk tabel.

Mencermati tabel di atas, maka nampaklah bahwa kelompok *Gendhing Kelék Loro* lebih banyak dibandingkan dengan kelompok *Gendhing Kelék Siji*. Demikian juga penggunaan lagu "gagrak anyar" semacam *langgam* lebih dominan digunakan dibandingkan dengan lagu-lagu lama sejenis *macapat* dan *lagu dolanan*. Hal ini semakin mendukung dugaan bahwa *Kothekan Lesung* Banarata memang bangkit melalui seni pariwisata yang menuntut sesuatu yang baru, kreatif dan inovatif. Tidak begitu jelas apakah tuntutan tersebut telah dijawab dengan benar oleh masyarakat Banarata atau belum. Hal ini dikarenakan kebangkitan *Kothekan Lesung* Banarata belum begitu lama untuk ukuran penilaian kreatif dan inovatif. Barangkali akar budaya yang sempit pulus dan generasi tua ke generasi muda (selain faktor manusiawi yaitu

lupa) selama masa kematian *Kothekan Lesung Banarata*, menyebabkan pilihan baru terpaksa dibuat untuk menarik generasi penerus.

Selain ciri-ciri di atas, suatu *gendhing* dapat juga dikenali melalui tarian yang menyertai. Misalnya: *Gendhing Kelék Loro*, biasanya digunakan untuk menyertai tarian *tayub lesung*. Tarian ini termasuk jenis tari pergaulan, sehingga siapapun boleh dan bisa mengikuti ritme *gendhing* yang tengah dimainkan. *Gendhing Lompong Kéli*, biasanya digunakan untuk menyertai tarian yang juga disebut *lompong kéli*. Ciri-ciri yang melekat pada tarian ini adalah adanya gerakan-gerakan sederhana berupa tiruan aktivitas hidup sehari-hari seperti "mencangkul," "anjing kencing," "gogol," dan sebagainya.⁶⁸ *Gendhing Kupu-tarung*, dapat dikenali melalui jenis tarian yang menyertai yang juga disebut tari *kupu-tarung*. Tari *Kupu-tarung* ini melambangkan perkawinan kupu jantan dan betina. Tarian *Gendhing Kupu-tarung* ini dilakukan oleh pemain *arang 1* dan *arang 2* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. *Gendhing Kucing-gandhik*, dapat dikenali melalui gerak tari yang melambangkan perkawinan kucing. Meskipun sekilas gerakan Tari *Kucing-gandhik* ini tidak jauh berbeda dengan gerakan Tari *Kupu-tarung*, namun jika dicermati ada beberapa perbedaan mendasar pada kedua tarian tersebut.

Gendhing Blandhong, dapat dikenali melalui gerakan tarian yang menyerupai orang sedang melakukan aktivitas menebang kayu.⁶⁹ Selain itu, *gendhing* ini juga dapat digunakan untuk menyertai tari pergaulan. Ciri lain dari *gendhing* ini adalah *senggakan* yang digunakan yaitu:

"*Mécok ndhupak, mécok ndhupak, diyorokké*
Angkat junjung, angkat junjung, dibenakké,
Angkat junjung, angkat junjung, gawa mulih."⁷⁰

c. Kekayaan Pola Tabuhan *Dhundhung, Gendhong, Arang 1, dan Thinthil (Arang 2)*

Di dalam unsur musikalitas *Kothekan Lesung Banarata*, pola tabuhan instrumen *dhundhung, gendhong, arang 1, dan thinthil (arang 2)* menduduki posisi yang sangat menonjol. Setiap instrumen mempunyai kekuatan dan ciri khas masing-masing yang perannya tidak dapat diganti oleh instrumen lain. Dengan kata lain, hampir setiap *gendhing* mempunyai pola dasar tabuhan instrumen tersebut dengan variasi masing-masing. Instrumen kerop hanya menggunakan satu pola tabuhan, tetapi perannya mengisi kekosongan

⁶⁸ Tentang gerakan gerakan tari *Kothekan Lesung Banarata* ini dapat dijumpai dalam Han Mulyatno, op. cit. p. 145.

⁶⁹ Tarian *Blandhong* ini termasuk susunan baru. Koreografer tari *Blandhong* adalah Sunar.

⁷⁰ Senggakan ini diucapkan bersama oleh penari dan vokalis/wirasuara. Penyusun senggakan ini adalah Sunar dalam suatu acara latihan bersama panggilan *gendhing-gendhing Kothekan Lesung Banarata*.

pukulan instrumen lain tidak dapat ditinggalkan. Berikut disampaikan beberapa contoh pola tabuhan instrumen dan variasinya.

1). Beberapa contoh pola tabuhan *dhundhung*⁷¹

- | | | |
|----|---|---|
| A. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{x}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{x}{\cdot}$ |
| B. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ | $\frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{x}{\cdot}$ |
| C. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{x}{\cdot}$ |
| D. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ |
| E. | $\frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ | $\frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ |

Di dalam suatu *tabuhan gendhing*, setiap *pola tabuhan dhundhung* biasanya dirangkai dengan pola yang lain atau dapat juga berdiri sendiri.⁷² Pola tabuhan ini diulang terus menerus sampai *uwuk*. Untuk jelasnya berikut disampaikan contoh penerapan *pola tabuhan dhundhung* dalam suatu *gendhing*.⁷³

Pola tabuhan *dhundhung* dalam *gendhing Munggahgunung* adalah:

$\frac{\cdot}{\cdot} A - A - B - B - C - C \frac{\cdot}{\cdot}$

Pola tabuhan *dhundhung* dalam *gendhing Kelék Loro* adalah:

$\frac{\cdot}{\cdot} A - A - D - E \frac{\cdot}{\cdot}$

2). Beberapa contoh pola tabuhan *Gendhong*

- | | | |
|----|---|---|
| A. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ |
| B. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{x}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ |
| C. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{x}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{x}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ |
| D. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ |
| E. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot}$ | $\frac{0}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ |
| F. | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ | $\frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{\cdot}{\cdot} \frac{0}{\cdot}$ |

⁷¹ Kombinasi pukulan *dhundhung* A, B, dan C di atas dipakai secara bebas oleh pemain (misalnya, Prenjak dan Temu akan menggunakan kombinasi yang berbeda satu dengan yang lain, sesuai tapir masing-masing. Pada rekaman video nampak bahwa Prenjak paling sering menggunakan pola A. Sepertinya dia paling suka pada pola itu, sehingga pada setiap lagu baru yang belum dia kenal, dia secara refleks memainkan pola tersebut).

⁷² Perlu diketahui, pemotongan pola tabuhan di atas hanya dilakukan untuk keperluan analisis, masyarakat Banarata tidak menggunakan cara seperti ini. Biasanya, mereka langsung memainkan suatu pola tabuhan, entah itu *dhundhung*, *gendhong*, *kerop* atau *thintil*. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari belajar langsung di lapangan dengan jalan mendengar dan melihat bagaimana orang tua mereka memainkan *kothakan lesung*.

⁷³ Contoh penerapan pola tabuhan *dhundhung*, *gendhong*, *kerop*, *thintil* (arang 2) pada suatu *gendhing* mohon dilihat pada *Gendhing-gendhing Kothakan Lesung Banarata* di bagian belakang.

⁷⁴ Pola tabuhan *gendhong* ini bisa digunakan untuk selah lagu, diulang 1 atau 2 kali, bergantung selera pemain. Sebagai contoh, pada waktu giliran Girin memainkan dua kali, pada waktu giliran Waginerni memainkan satu kali.

⁷⁵ Pola tabuhan *gendhong* E ini digunakan untuk *Gendhing Kupu-tarung*. Pada waktu pada waktu pemain memberi aba-aba "dunggahké," maka laju berubah dipercepat dari sebelumnya.

Demikian juga yang terjadi pada pola tabuhan *gendhong*. Pola tabuhan ini dapat dirangkai dengan yang lain atau berdiri sendiri. Berikut disertakan contoh penerapan pola tabuhan *gendhong* dalam suatu *gendhing*.

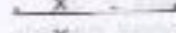
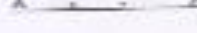
Pola tabuhan *gendhong* dalam *gendhing Arang Loro* adalah:

A —
Pola tabuhan *gendhong* dalam *gendhing Munggahgunung* adalah:

C - D —
Pola tabuhan *gendhong* dalam *gendhing Kelek Loro* adalah:

B - B - D —
Pola tabuhan *gendhong* dalam *gendhing Bluluk Jiglok* adalah:

A - A - E - E
3). Contoh pola tabuhan *Arang 1*

- A.  
 B.  
 C.  
 D.  

Pola umum yang biasa digunakan pada sebagian besar *gendhing* adalah A. Pola tabuhan A ini digunakan untuk 'buka' maupun selama tabuhan berlangsung. Berikut adalah contoh penerapan pola tabuhan *Arang 1* yang khusus digunakan untuk *gendhing Wayangan*.

— A - A - B - B - C - C - B - D - D - D - —

4). Contoh pola tabuhan *Thinthil* (Arang 2)

- A.  
 B.  
 a b c (cara memukul lihat keterangan)

Pola umum yang biasa digunakan pada hampir semua *gendhing* adalah A. Pola tabuhan A ini digunakan terus-menerus selama *gendhing* berjalan. Satu-satunya pola khusus tabuhan *thinthil* terdapat pada *gendhing Ngudang-anak*. Berikut adalah contoh penerapan pola tabuhan *thinthil* yang khusus digunakan untuk *gendhing Ngudang-anak*.

— A - A - B - B —

Keterangan:

a = dipukul pada tanah

b = dipukul pada tepi *lesung* luar

c = dipukul pada tepi *lesung* luar

LAGU-LAGU KOTHEKAN LESUNG BANARATA²⁶

1. Mijil Kethoprak laras pelog patet nem

1. *ritmis*

- A. (wanita): 6 6 6 ! @ ,
1. A - yo kan - ca,
 2. Ga - lo ka - è
- B. (pria) : 6 @ 6 @
1. O - kéi, o - kéi (sic!)
 2. En - di a - pa
- A. : @ # @ @ ! , # @ 7 @ !
1. Pa - dha di - pe - pe - tri,
 2. Pa - ge - ré mrè - thè - li,
- B. : # ! @ 6
1. Wha - i - not [sic!]
 2. Ah mo-sok ta (tanpa nada)

2. *metris*

- A. : . . . 6 15 6 5 . 6 13 2
- lv 1 12 3 3 j21 2
1. Tim - bang tu - ru ngo - rok
 2. Mar - ga kro - pos gro - pok
- B. : . . j. # j@ ! 6 j. ! j@ # j6! @
1. Ngrumangsani yèn padha ndarbèni,
 2. Wis wanciné padha didandani,
- A. : !
- @ 1. # j! @ 6 5
1. Ka - bu - da - yan
 2. Da - lan ru - sak

²⁶ Seperti telah disampaikan di depan, lagu-lagu yang digunakan kelompok Kothekan Lesung Banarata ini hampir semuanya gubahan atau susunan Suharta. Perlu diketahui pula bahwa, apa yang ditulis di sini belum mewakili seluruh lagu yang biasa disajikan oleh kelompok Kothekan Lesung Banarata. Contoh lagu merupakan salah satu materi yang sering ditampilkan serta dianggap mewakili berbagai keperluan pertunjukan, baik di dalam maupun di luar kampung Banarata.

- B. : j . # j @ # 6
1. Asli ndésa
 2. Kaya ampyang

- A. : | @ # j6 5 j3 5
- j5 6 j5 3 2
1. Ko - thèk - an le - sung - é
 2. Ting bren - jul wa - tu - né

- B. : j . @ j! @ # j . @ j! 6 j! @ #
1. Mjudaké gedhépanembahé
 2. Pa ra i-sin lur karo lurahé

- A. : j@ # | @ j! # #
1. Wa - ri - sa - né
 2. Ba - nyu mam - beg

- j! 3 @ j@ # | @
- j6 5 j3 5 j5 6 j5 3 2
1. ka - kl ni - ni ni - ni
 2. jem - beg nje - jem - be - ri

- B. : j . 3 j5 5 j5 5 6 j . 6 j55 j@! 6
1. Minangka tandhané, bakal duwé gawé
- j . 3 j5 5 j5 5 k666j665 j55 j@! 6
2. Nyamuk kiprah ngendhog, sakepenaké udelé dhéwé

- A. : @ j . @ j@ # k16@ @
1. Pa- nèn pa-ri tu- win,
 2. U- wuh ting be-sa-sik,

- j! # @ 6 5
- j3 2 jy 1 j2 3 3 j2 1 2
1. a - nak wé - dok pa - yu
 2. ka - na ké - né njem- brung

B. : j6 5 k335 k655 j55 j65k332 j31 gG2

1. Thok thèk thok kethèk thok thèk dhung,
thok thèk thok dhung kedhung thok dhung dhung

16 5 j3335 j6 5 . j65k332 j31 gG2_

2. Suk mbèn ngapa, saiki éwuh apa

NOTASI GENDHING-GENDHING⁷⁷ KOTHEKAN LESUNG BANARATA

1. Saur-sauran

Buka: ar. 1. x x x x

Pola Tabuhan

kr: x . . x . . . x . . x . . . x . . x . . . x . . x . . .

ar1 : . . x x x x

2 : x x x x

dd : 0 0 . . 0 . . 0 . . 0

gd : 0 0 . 0 . . . 0 . . 0

Jalannya Sajian

Gendhing ini dimulai dari buka oleh instrumen *arang 1* setelah beberapa

⁷⁷ *Gendhing-gendhing Kothekan Lesung Banarata* yang ditulis di sini adalah yang telah berhasil digali kembali oleh kelompok *Kothekan Lesung Banarata*. *Gendhing-gendhing* yang masih terlupakan antara lain: *Pak-paké*, *Cing-cing Galing*, *Kinjeng-brung*, *Kadhak-ngarak*, *Rujak-joruk*. Mengingat terbatasnya ruang, maka tidak semua *gendhing Kothekan Lesung Banarata* ditulis di sini. Hanya dua contoh *gendhing* yang disertakan sebagai contoh yaitu *gendhing* pembukaan *Saur-sauran* dan *gendhing* penutup *Wayangan*. Khusus *Gendhing Pak-paké* yang mampu diingat oleh Prenjak adalah cakapan/syair lagu yang digunakan yaitu lagu "Entho-enthak." Cakapan/syair lagu tersebut sebagai berikut.

*Entho-enthak enthak, enthok-enthok jemblem,
Semar mikul kothak, Saradadu mikul miriyem,
Gedhang sak ontangé, nyuguh kinang jak uwangé,
Empluk wadhah pléjé, mboké Compluk Iya nyerét,
Nyerét-nyerét candu, utangé sewidak éwu,
Éwu-éwu kiki, mangan énak nggantung siki,
Képlését godakan penthil.* (Prenjak, wawancara, 04 Maret 2001).

Lagu anak-anak ini pernah terkenal di kota Sala sekitar tahun '60-an. Khusus bait pertama dari cakapan/syair lagu "Entho-enthak" ini di kota Sala terdapat versi lain yaitu: *Petho-petho pethak* yang di Banarata berganti menjadi *Entho-enthok enthak*.

Gendhing ini dimulai dari buka oleh instrumen *arang 1* setelah beberapa saat segera diikuti oleh instrumen *arang 2*, *kerep*, *gendhong* dan terakhir *dhundhung* hingga tabuhan terjalin seperti pola di atas. Suwuk di sembarang tempat, bergantung kepada kemauan pemain. Pada waktu disajikan untuk pentas yang terbatas waktu dan keperluannya, aba-aba suwuk biasanya dilakukan oleh pemain *gendhong* dengan pola tabuhan suwuk *gendhong*. Pola tabuhan suwuk *gendhong* dimaksud adalah:

gd : . 0 0 . 0 0 . 0

Keterangan:

Gendhing ini digunakan sebagai *overture* (lagu pembukaan) atau musik pemanggil penonton. *Gendhing* ini termasuk dalam kelompok *gendhing instrumentalia*.

2. *Wayangan (Gendhing penutup)*

Buka: *arang 2* . x . . . x . . . x . . . x . .

Pola Tabuhan

kr : x . x . x . x . x . x . x . x .

ar 1:	. x . .	. x . .	. x . .	. x . .
	. x . . x	. x . .	. x . . x	. x . .
	x x . . x	. x . .	x x . . x	. x . .
	. x . . x	. x . .	. x . . x	. x . .
	x . . . x	. x . .	x . . . x	. x . .
2:	 0	 x	 0	 x
dd :	 0	0 . . . x	 0	0 . . . x
	0 . . . 0	. 0 . . .	0 . . . 0	. 0 . . .
	. 0 . . . 0	. 0 . . .	. 0 . . . 0	. 0 . . .
gd :		 0		 0

Jalannya Sajian

Gendhing ini dimulai dari *buka* oleh instrumen *arang 1*. Setelah beberapa saat segera diikuti oleh instrumen *arang 2*, *kerep*, *gendhong*, serta terakhir *dhundhung* hingga tabuhan terjalin seperti pola di atas. Sebetulnya *gendhing* ini dapat suwuk di sembarang tempat, namun pada waktu disajikan untuk pentas yang terbatas waktu dan keperluannya (misalnya untuk keperluan menjamu turis, mengisi acara pentas seni di lembaga-lembaga kesenian dan

sebagainya), maka aba-aba suwuk dilakukan oleh vokal dengan menyuarakan kata-kata yang menyiratkan identitas mereka yaitu:

"kula niki tiyang dusun, Banarata (mandheg)".

Sebelum suwuk, laya dipercepat dan pola tabuhan gendhong maupun dhundhung berubah menjadi:

gd : $\frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0}$ $\frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0}$
dd : $\frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0}$ $\frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0} \cdot \frac{\cdot}{0}$

Keterangan:

Biasanya *gendhing* ini digunakan sebagai *gendhing* penutup suatu pementasan. Penggunaan *gendhing* ini sebagai penutup, sejajar dengan *gendhing* *Saur-sauran* sebagai pembukaan. Dengan kata lain, hingga saat ini tidak ada *gendhing* pengganti untuk pembukaan maupun untuk penutup selain kedua *gendhing* yang telah disebutkan itu. Hal yang menarik pada *gendhing* ini adalah variasi permainan instrumen *arang 1*. Variasi tabuhan ini tidak terdapat dalam *gendhing* lain, sehingga boleh dikatakan bahwa *gendhing* ini memang disusun untuk menonjolkan instrumen *arang 1* yang dalam *gendhing* lain terkesan ajeg. *Gendhing* Wayangan ini termasuk dalam kelompok musik instrumentalia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A.J., Andl.** "Pertunjukan Musik *Padendang Ogi* Dalam Upacara Ritual *Mappaloppé*, Tinjau Masyarakat Bugis Wajo Sulawesi Selatan". Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 di Universitas Gajah Mada, 1999.
- Blocking, John.** *How Musical is Man?*. London: Faber and Faber 3 Queen Square, 1976.
- Claire Holt.** *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, alih bahasa R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000.
- Danandjaya, James.** *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- Dieters, Hans, dan Sharon Siddique.** "Religious Revivalism in Southeast Asia", dalam *Sojourn: Social Issues in Southeast Asia*. Vol 8. No 1, Feb. 1993.
- Fananle, Zainuddin.** *Pandangan Dunia, K.G.P.A.A. Hamengkunegoro I Dalam Babad Tutur, Sebuah Restrukturisasi Budaya*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1994.
- Garraghan, S.J., Gilbert, J.** *A Guide to Historical Method*. East Fordham, New York, Fordham University Press, 1957.
- Heru Satoto, Budiono.** *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: P.T. Hanindita, 2000.
- Horikoshi, Hiroko.** *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Jong, S. de.** *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Kasidi Hadiprayitno, Rengga Astiti, Lasman Marduwiyoto.** *Babad Penambangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Koentjaraningrat.** *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1987.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Mangkunegaran.** "Lelampahanipun Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunagoro VI (1857-1929)". Surakarta: Rekso Pustoko, Mangkunegaran, 1929.
- Mangunwijaya, Y.B.** *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Moertono, Soemarsaid.** *Negara Dan Usaha Bina-Negara Di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Montagu, Ashley.** *Man: His First Million Years*. New York: Signet Science Library Book, 1962.
- Mulyatno, Hari.** "Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata Yang Cukup Besar." Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2 di Universitas Gajah Mada, 1996.
- Nordholt, Nico Schulte.** *Ojo Dumeh, Kepemimpinan Lokal dalam Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Santoso, Soewito, (ed.).** *Uri-uri*. Surakarta: Museum Radya Pustaka, 1990.
- Santosa dan Rizaldi Siagian** (Transl.). *Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangannya*. Seri Bacaan. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia, 1992.

- Sartono Kartodirdjo.** *Ratu Adil*. Yogyakarta: PT. Gramedia, 1984.
 . *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
 . *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Satyapranawa, Ng.** *Babad Mangkunegaran*. Surakarta: Reksha Pustaka Dinas Urusan Istana Mangkunegaran, 1981.
- Soedarsono, R.M.** *Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta: Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari*. Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979/1980.
 . *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990.
- Sopandi, Atik, dan, Enoch Atmadibarata.** *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Mas, 1983.
- Sopandi, Atik, et al.** *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1987.
- Soeratman, Darsiti.** *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa, 1989.
- Subagya, Rachmat.** *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979.
- Sudharta, Tjok Rai (et.al).** *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra, 1993.
- Sudyarsana, Handung Kus.** *Ketoprak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Suhartono.** *Bandit-bandit Pedesaan di Jawa, Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.
- Supanggah, R., Ed.** *Etnomuskologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Tiknopranoto dan Mardisuwignyo.** *Sejarah Kutha Sala; Kraton Sala, Bengawan Sala, Gunung Lawu*. Solo: Toko Buku Pelopor, 1980.
- Wijaya dan F.A. Sutjipto.** *Kelahiran dan Perkembangan Ketoprak: Teater Rakyat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian Dit. Jen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Wiryasuputra, R. M. Sarwanta.** "Mangkunegara III." Surakarta: Panitia Khol Mangkunegara III, 1992.

Majalah, Koran, Tabloid

- Dinding Sugihantoro.** "Kothekan Lesung, dari tradisi ke komersialisasi," dalam *KENTINGAN*, Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Edisi 11 Th. VII -2000.
- Gojek JS.** "Kesenian Dusun Bonoroto: Klothekan, "Dari dan untuk Rakyat," artikel *SUARA MERDEKA*, Sabtu, 29 Juli 1995.
- Harli D. Utomo/Jarot.** "Dari Kemah Seniman Indonesia di Solo, Goyang Lesung Ternyata Asyik," artikel *KEDALUTAN RAKYAT*, Selasa Pon, 22 Agustus 1995.
- Harta Wuryanta.** "Taledhek Lesung Dadi Sarana Kanggo Ningkahake Penganten." *MEKARSARI*, 11 Oktober 1989.
- Imam Sururi.** "Pageblug lan Tulak!," *JAYA BAYA*, 4 April 1999.

- Kustawa Esye.** "Kothekan Lesung Bonoroto 'Go International' Ilir-ilir Rock-nya 'Nyamling' dan 'Ngangeni,'" artikel *POS KITA*, 19 Februari 2000.
- Nuri Aryati.** "Membangkitkan Kembali Kesenian Musik Lesung di Karanganyar," artikel *SOLO POS*, 5 Nopember 1999.
- Suti Hantoro.** "Kethoprak Lesung (Karangdowo Sragen)," arikel *KEDAULATAN RAKYAT*, 4 September 1993.
- Tatiek Handini.** "Kiprahe Warga Dhukuh Bonoroto," artikel dalam *JAWA ANYAR* No. 15/III. 5-19 Agustus 1995.

Jurnal

MSPI,

- 1997 Haji Mohamad, Zulkifli. "Presentasi Kesenian Etnik dan Kesenian Rakyat dalam Masyarakat Urban," edisi Th. VIII, 1997.

- 1998/1999 Pong, Chua Soo. "Permasalahan Multikulturalisme; Tantangan Kultural di Era Baru Kota-kota Multikultural," edisi Th. IX-1998/1999.

- 2000 Kayam, Umar. "Seni Pertunjukan Kita," edisi Th. X- 2000.

GELAR,

- 1998 Supanggah. "Seni, Siklus, dan Tanda Jaman: Sebuah Monolog," edisi Nomor 1 Th. I-1998.

1. Perantara budaya adalah hal yang biasa pada masyarakat Banarata.
2. Masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat etnik adalah yang memiliki ciri-ciri yang sama, seperti bahasa, adat, dan kebiasaan.
3. Budaya adalah hal yang biasa pada masyarakat yang memiliki ciri-ciri yang sama, seperti bahasa, adat, dan kebiasaan.
4. Masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat etnik adalah yang memiliki ciri-ciri yang sama, seperti bahasa, adat, dan kebiasaan.
5. Masyarakat yang dapat dikatakan sebagai masyarakat etnik adalah yang memiliki ciri-ciri yang sama, seperti bahasa, adat, dan kebiasaan.